

BAB IV
BENTUK PENDAMPINGAN ORANGTUA PADA ANAK DALAM
MENONTON KARTUN DORAEMON

Kartun Doraemon menjadi pilihan tontonan di Minggu pagi bagi anak-anak. Meskipun Doraemon menampilkan tokoh kartun yang digemari oleh anak, di dalamnya terdapat unsur-unsur kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utamanya. Adegan kekerasan yang muncul terdapat kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Kekerasan verbal seperti mengejek dan mengancam, sedangkan kekerasan fisik seperti memukul, melempar benda keras hingga berkelahi. Kekerasan yang ditemukan dalam kartun Doraemon perlu menjadi perhatian bagi orangtua ketika anak menonton Doraemon di televisi. Sehingga perlu adanya pendampingan yang dilakukan oleh orangtua pada anak dalam menonton kartun Doraemon. Pada masa anak-anak akan cenderung untuk meniru apa yang dilihat dan diketahui pada keseharian anak. Padahal realitas televisi tidak sama dengan realitas yang ada pada kehidupan nyata. Tindakan yang terdapat pada kartun Doraemon seperti mengejek, mengancam dan penyelesaian masalah dengan cara kekerasan akan dianggap merupakan hal yang biasa saja atau lumrah untuk dilakukan anak pada kehidupan sehari-hari. Pasalnya, kartun Doraemon yang digemari anak-anak tersebut dengan latar belakang pada cerita keseharian Nobita, Doraemon dan teman-temannya untuk menjalani kehidupan seperti bersekolah, di rumah dan bermain.

4.1 Bentuk pendampingan orangtua pada anak

Peran orangtua menjadi penting pada situasi seperti ini agar dampak negatif yang akan diterima anak dari menonton kekerasan pada kartun Doraemon dapat diminimalisir. Orangtua dapat melakukan pendampingan pada anak ketika menonton televisi, khususnya program kartun Doraemon dengan mengarahkan dan memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak dan rasional kepada anak mengenai adegan kekerasan yang ditayangkan di televisi. *Parental Mediation Theory* menurut Chakroff dan Nathanson (dalam Calvert, 2008 : 553) menyebutkan terdapat tiga bentuk mediasi yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam kegiatan interaksi dengan anak mengenai televisi. Televisi yang dimaksud adalah mengenai isi program yang ditayangkan, pemeran, alur cerita, pesan moral hingga iklan yang ditayangkan di televisi. Tiga bentuk mediasi tersebut di antaranya adalah *Coviewing Mediation*, *Restrictive Mediation*, dan *Active Mediation*. Setiap bentuk mediasi mempunyai karakteristik masing-masing. Sebuah mediasi dapat dikatakan *Coviewing Mediation* apabila orangtua hanya sebatas menemani anak dengan ikut menonton program yang sedang ditonton pada saat itu. Tidak terdapat diskusi antara orangtua dan anak mengenai program tersebut pada saat menonton, maupun di luar kegiatan menonton televisi. Sedangkan *Restrictive Mediation* merupakan bentuk mediasi di mana orangtua membuat peraturan untuk anak yang mengatur

mengenai menonton televisi. Seperti memilih program khusus yang hanya boleh ditonton oleh anak, durasi anak diperbolehkan menonton televisi serta waktu-waktu tertentu yang memperbolehkan anak untuk menonton televisi. Bentuk mediasi yang terakhir adalah *Active Mediation*. Pada bentuk mediasi ini, orangtua dengan aktif memberikan penjelasan serta pemahaman kepada anak mengenai apa saja yang ada di dalam televisi. Terdapat diskusi antara orangtua dan anak dalam *Active Mediation* mengenai isi program, karakter yang dimainkan oleh pemeran di dalam program tersebut, hingga iklan yang tayang pada program tersebut. Orangtua dapat memberikan arahan kepada anak mengenai realitas yang nyata pada televisi berbeda dengan realitas yang ada pada dunia nyata. Sehingga anak lebih memahami bahwa apa yang ditonton berbeda dengan kehidupan nyata.

Setelah melakukan penelitian terhadap empat informan yaitu dua pasang orangtua yang terdiri atas ayah dan ibu dengan kriteria mempunyai anak umur 7 hingga 12 tahun yang menonton kartun Doraemon di televisi, penelitian ini menemukan bagaimana pendampingan yang dilakukan oleh beberapa orangtua dalam mendampingi anaknya ketika menonton kartun Doraemon di televisi. Pada informan pertama dan ketiga, pendampingan yang dilakukan menurut *Parental Mediation* termasuk pada bentuk *Active Mediation*. Informan pertama dan ketiga menggunakan bentuk mediasi dengan melakukan diskusi dengan anak mengenai kartun Doraemon yang sering ditonton di televisi. Seperti dengan menunjukkan kepada anak perilaku baik dan buruk dari sifat tokoh di dalam kartun Doraemon,

memberikan nasehat kepada anak mengenai adegan kekerasan yang ditayangkan bahwa hal tersebut tidak perlu untuk ditiru. Meskipun kedua informan menggunakan *Active Mediation* sebagai bentuk pendampingan pada anak ketika menonton kartun Doraemon, informan hanya sekedar untuk memberitahukan bahwa perilaku yang dilihat pada kartun Doraemon tidak baik untuk ditiru dan sebaliknya. Informan tidak mencoba untuk menjelaskan kepada anak mengenai perbedaan antara realitas dalam televisi dengan realitas pada dunia nyata. Mediasi dengan menggunakan bentuk *Active Mediation* merupakan pilihan yang baik untuk mengurangi dampak negatif yang akan diterima anak setelah menonton tayangan kartun Doraemon di televisi. Anak akan lebih waspada pada apa yang ia lihat ketika menonton kartun Doraemon, karena sudah diberikan arahan dan penjelasan oleh informan. Selain itu, anak akan lebih memahami dan mengerti bahwa apa yang dilihat dalam kartun Doraemon seperti mengejek, mengancam, memukul, hingga berkelahi bukan merupakan sebuah tindakan yang patut untuk ditiru dan diaplikasikan kepada teman-temannya. Sehingga dapat meminimalisir kesempatan anak untuk mencontoh tindakan kekerasan tersebut di dunia nyata.

Sedangkan informan kedua dan keempat menurut *Parental Mediation Theory* termasuk pada bentuk *Coviewing Mediation*. Bentuk mediasi yang digunakan oleh informan kedua dan keempat adalah hanya dengan menemani anak menonton televisi tanpa adanya diskusi sedikitpun mengenai isi program, pemeran, dan juga iklan ketika penayangan program.

Tidak ada komunikasi antara informan dan anak yang terjadi untuk membahas mengenai tayangan program kartun Doraemon, hal ini akan berdampak pada anak yang belum bisa menyaring hal yang patut untuk ditiru dan mana yang tidak. Mengingat kartun Doraemon menayangkan adegan kekerasan di dalamnya. Meskipun informan menemani anak ketika menonton kartun Doraemon yang di dalamnya terdapat adegan kekerasan, menonton kartun Doraemon merupakan pilihan anak sendiri bukan atas rekomendasi atau pilihan dari informan. Penggunaan bentuk mediasi ini dirasa kurang tepat apabila dihadapkan pada tayangan anak yang di dalamnya terdapat unsur kekerasan seperti kartun Doraemon. Apalagi, kartun Doraemon menampilkan latar belakang pada kehidupan sehari-hari seperti di rumah, bersekolah dan bermain. Ketika informan tidak memberikan penjelasan maupun mengajak diskusi anak mengenai perbedaan realitas, anak tidak akan mampu untuk membedakan bahwa antara realitas pada kartun Doraemon dengan realitas di kehidupan nyata adalah berbeda. Sehingga anak akan menerima mentah-mentah apa yang dilihat ketika menonton kartun Doraemon.

Informan pertama dan ketiga yang menggunakan *Active Mediation* dalam mendampingi anak ketika menonton kartun Dorameon merupakan seorang ibu di dalam keluarga, dan informan kedua dan keempat adalah seorang ayah. Diketahui pula bahwa informan pertama dan ketiga mempunyai pendidikan terakhir pada tingkat sarjana. Sedangkan informan kedua dan keempat mempunyai pendidikan terakhir pada tingkat sekolah

menengah atas (SMA). Hal ini menunjukkan bahwa ibu lebih menjalankan peran sebagai orangtua untuk mendampingi anak-anak ketika menonton televisi di mana di dalam program yang ditonton oleh anak dalam hal ini adalah kartun Doraemon terdapat adegan-adegan kekerasan yang tidak baik apabila ditiru oleh anak. Terlebih ibu yang lebih sering melakukan pendampingan dan menggunakan bentuk pendampingan mediasi aktif mempunyai tingkat pendidikan terakhir yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Tingkat pendidikan terakhir orangtua juga dapat mempengaruhi bagaimana orangtua melakukan pendampingan pada anak ketika mendapati anak menonton program televisi yang di dalamnya terdapat adegan kekerasan. Terlihat bahwa informan pertama dan ketiga menggunakan *Active Mediation* dibandingkan pada informan kedua dan keempat yang menggunakan *Coviewing Mediation* ketika melakukan pendampingan pada anak ketika menonton televisi. Informan dengan tingkat pendidikan terakhir yang lebih tinggi akan lebih aktif melakukan pendampingan atau lebih sering untuk membatasi anak-anaknya. Sehingga dapat dengan baik melakukan tindakan pencegahan dengan menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada anak secara langsung maupun setelah tayangan selesai ketika tayangan yang ditonton oleh anak ditemui adegan yang tidak baik untuk ditiru oleh anak. Informan dengan tingkat pendidikan terakhir yang lebih tinggi akan lebih bersifat kritis pada media dibandingkan dengan informan dengan tingkat pendidikan terakhir yang lebih rendah. Informan dengan tingkat pendidikan terakhir yang lebih tinggi akan lebih

memperhatikan menonton televisi anak dengan menyaring program-program yang diperbolehkan untuk ditonton oleh anak dan memberikan pemahaman kepada anak apabila terdapat adegan yang tidak baik untuk ditiru oleh anak. Dengan kata lain bahwa informan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kemampuan literasi media atau melek media yang lebih baik.

4.2 Konsistensi orangtua

Keempat informan walaupun tidak menggunakan *Restrictive Mediation* pada pendampingan pada anak ketika menonton kartun Doraemon, informan menerapkan beberapa peraturan mengenai menonton televisi secara umum. Peraturan tersebut seperti tidak diperbolehkan menonton televisi pada waktu belajar dan waktu beribadah, pembatasan durasi menonton televisi yaitu maksimal selama 2 jam, dan anak hanya diperbolehkan menonton film anak dan sinetron anak. Selama pendampingan seluruh informan dapat menjalankan dengan konsisten peraturan yang sudah diterapkan pada anak. Menurut Teori Konsistensi yang di dalamnya terdapat dua teori yaitu Teori Disonansi Kognitif karya Leon Festinger dan Teori Penggabungan Masalah karya Austin Babrow.

Teori Disonansi Kognitif menjelaskan bahwa setiap pelaku komunikasi memiliki beragam elemen kognitif seperti sikap, persepsi, pengetahuan dan perilaku. Terdapat tiga macam hubungan dengan setiap elemen dari sistem lainnya, salah satunya adalah tidak cocok atau disonansi,

ketidaksesuaian terjadi ketika salah satu elemen tidak dapat diharapkan untuk mengikuti yang lain. Sehingga apa yang sesuai atau tidak sesuai untuk seseorang bisa saja tidak terjadi pada orang lain. Penerapan teori ini terkait pada penggunaan bentuk pendampingan oleh informan pada anak ketika menonton televisi yaitu *Restrictive Mediation*. Informan menerapkan peraturan umum mengenai menonton televisi pada awal penerapan peraturan anak tidak dapat menerapkan peraturan dan menjalani dengan baik. Sehingga informan memberikan pemahaman dan penjelasan kepada anak mengenai penerapan peraturan mengenai menonton televisi yang pada akhirnya membuahkan hasil di mana anak dapat menerapkan dan menjalani peraturan yang sudah diterapkan oleh informan dengan baik.

Teori Konsistensi yang kedua yaitu Teori Penggabungan Masalah, pada teori ini dijelaskan bahwa akan terdapat tekanan ketika ingin menyejajarkan antara harapan dengan penilaian. Penerapan teori ini juga terkait dengan salah satu bentuk pendampingan orangtua yaitu *Restrictive Mediation*. Ketika informan mulai menerapkan peraturan, akan terdapat tekanan ketika informan mencoba untuk menyejajarkan antara harapan yaitu anak akan patuh pada peraturan yang diterapkan oleh informan dengan penilaian anak dapat secara langsung menyetujui peraturan dan menerapkan dengan baik. Informan pada awal penerapan peraturan merasakan bahwa anak tidak dapat menerima peraturan dengan baik, hal tersebut terlihat ketika penerapan peraturan anak tidak dapat menjalankan dan menerapkan peraturan yang diterapkan oleh informan dengan baik. Menurut Teori

Penggabungan Masalah, cara untuk memecahkan permasalahan karena penggabungan antara harapan dan penilaian dapat dilakukan melalui komunikasi antara orangtua dan anak. Ketika anak tidak dapat menerima peraturan yang diterapkan oleh informan, tindakan yang dilakukan oleh informan adalah dengan bernegosiasi, mendiskusikan peraturan tersebut dengan memberikan arahan dan penjelasan mengenai penetapan peraturan di rumah tentang menonton televisi secara umum. Dengan begitu, informan dapat menerapkan peraturan di rumah agar anak dapat terhindar dari dampak negatif dari menonton televisi.